

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia (lanjut usia) adalah proses alamiah yang terjadi pada seseorang karena telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupan, proses ini terjadi secara berkesinambungan dimana ketika seseorang mengalami beberapa perubahan yang mempengaruhi fungsi dan kemampuan seluruh tubuh yang disebut dengan proses penuaan atau aging process. Menua atau menjadi tua adalah suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari. Proses penuaan terjadi secara alamiah. Hal ini dapat menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis (Aisyah, A N & F, 2020).

Penyakit yang banyak diderita oleh lansia adalah hipertensi 63,5%, masalah gigi 53,6%, penyakit sendi 18%, masalah mulut 17%, diabetes mellitus 5,7%, penyakit jantung 4,5%, stroke 4,4%, gagal ginjal 0,8% dan kanker 0,4%. Sementara itu dilaporkan bahwa sebesar 80,30% lansia pada kelompok usia 60-69 tahun memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sebesar 68,09% pada usia 70-79 tahun, dan hanya sebesar 50,04% pada usia 80 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018).

Pada umumnya tekanan darah meningkat secara perlahan seiring bertambahnya usia (Harmilah & Ekwanti, 2018). Hipertensi merupakan tekanan darah persisten dimana tekanan pada sistolik diatas 140 mmHg dan pada diastolic diatas 90 mmHg. Pada lanjut usia, dimana hipertensi dengan tekanan sistolik 160 mmHg dan diastolic 90 mmHg (Imelda et al., 2020).

Hipertensi yang terjadi pada lansia disebabkan adanya perubahan gaya hidup dan bertambahnya usia, pengkonsumsian garam yang meningkat serta stres (Seke et al., 2016). Reaksi yang muncul terhadap impuls stress yaitu tekanan darah yang meningkat dan pada umumnya seseorang yang mengalami stres kesulitan untuk istirahat atau tidur yang mengakibatkan tekanan darah menjadi meningkat (Suoth et al., 2014). Pola hidup yang baik serta diimbangi pola makan yang sehat merupakan pilihan yang tepat untuk menghindari dari gejala hipertensi (Mardiana, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa hipertensi menyerang 22% dari total penduduk dunia. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27% dan Asia berada diposisi ke 3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 36% terhadap total penduduk. Hipertensi juga menjadi penyebab kematian dengan angka 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia tahun 2016 (Anitasari, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Prevalensi hipertensi (diagnosis dokter) menurut karakteristiknya terjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki sebanyak 31,3% sedangkan perempuan sebanyak 36,9%. Jika dilihat dari tempat tinggal perkotaan lebih tinggi yaitu 34,4% dibandingkan perdesaan yaitu 33,7%. Hasil data prevalensi hipertensi menurut umur didapat pada umur ≥ 75 tahun menjadi yang tertinggi yaitu 69,5% sedangkan terendah terdapat pada rentang umur 18-24 tahun yaitu 13,2%. Prevalensi hipertensi menurut provinsi tertinggi terdapat pada provinsi

Kalimantan Selatan yaitu 44,13% dan terendah provinsi Papua yaitu 22,2% (Kemenkes, 2016).

Prevalensi hipertensi di Sumatera Barat yakni 25,16% dari jumlah 176.169 kasus yang terdeteksi melalui pengukuran tekanan darah. Dari data yang diperoleh 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi penderita hipertensi di Kota Padang mencapai 156.870 orang, dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 14.355 orang dan yang kedua di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 11.449 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kuranji Tahun 2022 penderita hipertensi sebanyak 729 orang dan empat bulan terakhir yaitu bulan Januari sampai April Tahun 2023 tentang kasus hipertensi sebanyak 256 orang (Puskesmas Kuranji, 2023). Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan komunitas dari 108 KK yang ada di RW 04 RT 01 dan RT 03 didapatkan sebanyak 20 orang lansia mengalami peningkatan tekanan darah.

Hipertensi yang tidak dikontrol terutama pada lansia yang berusia 60 tahun lebih akan mengakibatkan berbagai penyakit vaskularisasi atau dikenal juga dapat menimbulkan komplikasi berbagai penyakit. Hipertensi telah dianggap sebagai penyakit yang perlu diwaspadai dan harus dianggap serius dalam penagannya dikarenakan dampaknya yang bahkan bisa menyebabkan kematian. Menurut para ahli, kematian akibat penyakit jantung yang dialami lansia dengan hipertensi tiga kali lebih banyak dibandingkan lansia tanpa hipertensi di usia yang sama. Adapun beberapa dampak fisiologis lainnya

seperti mudah lelah, penurunan aktifitas, adanya penurunan daya tahan tubuh, terjadi ketidakstabilan tanda-tanda vital, dan lain-lain. Masalah juga dapat terjadi pada sisi psikologis yaitu terjadinya masalah kecemasan, depresi, koping tidak efektif, dan lain-lain (Ningrum, 2019). Diperkirakan sebanyak 90% penderita hipertensi merupakan hipertensi primer. Penyebab hipertensi primer pun tidak diketahui secara pasti, namun dikatakan bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi primer yaitu adanya faktor genetik, masalah stress psikologis, adanya masalah dalam lingkungan dan diet pola hidup (Adrian, 2019).

Terapi farmakologi dan non-farmakologi telah diyakini dapat membantu mengatasi kestabilan tekanan darah pada penderita hipertensi. Adapun obat-obatan farmakologi berupa anitihipertensi seperti Diuretik, Simpatolitik, Betalocker, penghambat neuron adrenergic, Antagonik angiotensin. Ada beberapa alasan seseorang enggan menggunakan pengobatan farmakologi yaitu terkait biaya dan dikatakan memiliki beberapa efek samping jika digunakan jangka panjang. Terapi non-farmakologis menjadi alternatif dalam mengatasi hipertensi, beberapa cara yang bisa dilakukan seperti diet, rajin berolahraga dan meminum ramuan tradisional. WHO merekomendasikan obat tradisional untuk mengurangi tekanan darah tinggi dikarenakan obat tradisional mudah didapat, murah, dan minim akan efek samping. *Apium Graveolens* merupakan salah satu obat tradisional yang sering di konsumsi oleh penderita hipertensi, dikarenakan daun seledri banyak dijual di pasaran (Dafriani & Prima, 2019).

Rebusan *Apium Graveolens* merupakan salah satu terapi komplementer dalam menurunkan hipertensi karena mudah didapat, murah, dan minim akan efek samping (Lazdia, Rahma, Lubis, & Sulastri, 2020). Adapun cara pembuatan rebusan daun seledri yang dilakukan oleh peneliti adalah bersihkan daun seledri di air mengalir, masukan 3 batang daun seledri dan 250 ml air ke panci, rebus \pm 10 menit dengan menggunakan api sedang hingga tersisa 200 ml air rebusan daun seledri atau setengah gelas, saring dan tuangkan rebusan daun seledri ke botol atau gelas, minum 1x sehari dipagi hari (Pusparini, 2015).

Kandungan Apigenin dalam daun seledri berperan penting dalam mencegah terjadinya penyempitan pembuluh darah dan melemaskan otot-otot halus pembuluh darah (Saputra & Fitria, 2016). Apigenin bertugas mengatur aliran darah sehingga dapat membuat pembuluh darah melebar dan mengurangi tekanan darah. Pada pemberian rebusan daun seledri menunjukkan perubahan tekanan darah. Apigenin juga bertugas sebagai beta blocker yang dapat membantu memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung sehingga membantu mengurangi darah yang terpompa dan tekanan darah menjadi menurun. Didalam apigenin terdapat manitol dan apiin yang memiliki sifat diuretic yang tugasnya membantu ginjal mengeluarkan garam serta kelebihan cairan dalam tubuh, berkurangnya cairan dalam tubuh dapat membantu menurunkan tekanan darah. Flavonoid dalam daun seledri berfungsi sebagai pengganggu fungsi dari mikroorganismenya dan virus, serta dapat membantu memperlancar peredaran darah dari vena menuju jantung (Ningrum, 2019).

Hal ini sesuai dengan penulisan (Susanti et al., 2022) tentang “Efektifitas Rebusan Daun Seledri Terhadap Penderita Hipertensi Pada Lansia” yang menunjukkan hasil ada manfaat rebusan daun seledri dengan penurunan rata-rata tekanan darah systole yaitu dari 155,00 mmHg menjadi 135,00 mmHg dan pada rata-rata tekanan darah diastole turun dari 94,38 mmHg menjadi 85,00 mmHg dengan $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya efektifitas pada rebusan air seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi.

Hasil penulisan lain oleh (Bardiansyah et al., 2023) tentang “Perbandingan Efektivitas Jus Buah Semangka Dan Rebusan Daun Seledri Terhadap Lansia Hipertensi” yang menunjukkan hasil ada manfaat rebusan daun seledri dengan penurunan rata-rata tekanan darah systole yaitu dari 164,72 mmHg menjadi 132,50 mmHg dan pada rata-rata tekanan darah diastole dari 92,78 mmHg menjadi 80,56 mmHg dengan $p\text{-value} = 0.000 \leq \alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi rebusan daun seledri untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh mahasiswa profesi ners STIKes Alifah Padang pada tanggal 14-16 Juni 2023 di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kecamatan Kuranji Kelurahan Korong Gadang ditemukan 108 KK. Dari 108 KK didapatkan 44 orang lansia dengan 20 orang lansia penyakit hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kecamatan Kuranji Kelurahan Korong Gadang. Berdasarkan wawancara dengan 4 orang lansia yang menderita hipertensi lansia mengatakan merasa kegiatan sehari-harinya terganggu karena sakit

kepala dan kuduk terasa berat yang dirasakannya dan lansia belum mengetahui pengobatan alternatif untuk menurunkan tekanan darah lansia dengan pemberian terapi non farmakologi rebusan daun seledri.

Subjek yang digunakan merupakan lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah keperawatan manajemen kesehatan tidak efektif pada lansia RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner, wawancara serta studi dokumentasi.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik menyusun karya ilmiah Ners tentang **“Asuhan Keperawatan Komunitas Pada Lansia Dengan Diagnosa Manajemen Kesehatan Tidak Efektif (Hipertensi) Dengan Pendekatan Terapi Rebusan *Apium Graveolens* Di RW 04 RT 01 Dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penulisan ini merupakan **“Asuhan Keperawatan Komunitas Pada Lansia Dengan Diagnosa Manajemen Kesehatan Tidak Efektif (Hipertensi) Dengan Pendekatan Terapi Rebusan *Apium Graveolens* Di RW 04 RT 01 Dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023”**.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang terapi rebusan daun

seledri dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi rebusan daun seledri dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia dengan hipertensi memberikan terapi rebusan daun seledri dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- c. Mampu melakukan rencana keperawatan pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi rebusan daun seledri dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi rebusan daun seledri dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi rebusan daun seledri dalam upaya penurunan

tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

- f. Mampu melakukan dokumentasi pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi rebusan daun seledri dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

D. Manfaat KIAN

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melakukan pemberian terapi rebusan daun seledri dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 04 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai data dasar atau data pendukung untuk penulis selanjutnya dan sebagai acuan pembelajaran yang berminat di bidang keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu keperawatan komunitas dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu tersebut bagi dunia keperawatan terutama terkait kesehatan pada lansia.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi, baik dalam pengembangan metode maupun menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variable, seperti manfaat terapi rebusan daun seledri pada lansia.

